

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di zaman modern sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan. Cara berpikir yang semakin maju, menciptakan pandangan dalam masyarakat terhadap sesuatu semakin mudah dan praktis. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat dan kurang mementingkan kesehatan dalam diri mereka. Di sisi lain, saat ini Indonesia berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat dengan meningkatkan sumber daya manusia, kualitas hidup, usia harapan hidup, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta kepedulian masyarakat terhadap pola hidup sehat. Upaya dalam mewujudkan pola hidup sehat adalah dengan memenuhi kebutuhan tubuh individu dengan mengatur pola makan (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pola makan merupakan suatu perilaku yang mempengaruhi asupan gizi. Hal ini disebabkan oleh jumlah dan mutu makanan/minuman yang dikonsumsi (Kementerian Kesehatan, 2014). Pola makan sangat berkaitan dengan kebiasaan konsumsi, yang terdiri dari frekuensi makan, porsi makan, jenis dan pengolahan makanan (Kementerian Kesehatan, 2020). Frekuensi makan dalam sehari dilakukan dengan mengonsumsi 3 kali makanan utama dan diselingi dengan *snack*, dimana jadwal makan yang ideal adalah dengan menerapkan pola makan 5-6 kali sehari, yaitu: sarapan, selingan pagi, makan siang, selingansore, makan malam, dan ditambahkan selingan malam apabila

diperlukan (Ayunda, 2020). Sementara itu, porsi makan bergantung pada jumlah kalori disetiap makanan. Kebutuhan kalori yang dikonsumsi, disesuaikan dengan kebutuhan harian setiap individu (Sandi, 2020). Kebutuhan makanan yang dikonsumsi, terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayur, dan buah dalam porsi yang cukup dan tidak berlebihan (Aisyah, 2020).

Menurut Badan penelitian kesehatan WHO tahun 2020 terdapat beberapa negara di dunia yang angka presentase dari kejadian GERD tinggi yaitu Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5% (Rimbawati, 2022). Presentase dari angka kejadian GERD di Indonesia menurut WHO adalah 40,8% (Rimbawati, 2022). Angka kejadian GERD di beberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan Prevalensi 274396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Handayani & Thomy, 2018). Prevalensi GERD di Jawa Timur mencapai 31,2% yaitu dengan jumlah 30.154 kejadian (Rimbawati, 2021). Kejadian sepanjang usia untuk GERD adalah 10%, di Kota Surabaya angka kejadian GERD sebesar 31,2%, Denpasar 46%, sedangkan di Medan sebesar 91,6% (Aritonang, 2021). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto bahwa jumlah insiden penderita GERD pada tahun 2017 di 17 pelayanan masyarakat yang berlokasi di kabupaten Mojokerto terdapat sebanyak 2.556 kasus (Dinkes Kota Mojokerto, 2017). Hasil penelitian Wulansari & Apriyani, 2017 di Puskesmas Karangploso menunjukkan bahwa diagnosis keperawatan aktual yang dialami Klien GERD paling banyak mengalami masalah prioritas nyeri akut sebanyak 91,7% atau 86 responden (Suprpto, 2020). Hasil penelitian Utami 2022 di Puskesmas wilayah Gresik pada tahun 2017 jumlah kasus yang

menderita GERD ada di peringkat tiga sebanyak 46.520 kasus. Berdasarkan data dari rekam medis RSUD dr Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto Jumlah penderita GERD yang rawat inap di tahun 2021 di bulan Januari-Desember klien yang menderita GERD sebanyak 117 kasus, pada tahun 2022 dari bulan Januari- Juni sebanyak 23 kasus (Utami, 2022).

Faktor risiko GERD sebagian besar terkait dengan gaya hidup pasien, seperti obesitas, merokok, alkohol, konsumsi makanan berlemak dan pedas, obat-obatan golongan analgesik (misalnya, obat anti inflamasi nonsteroid (NSAID)). Hal tersebut dapat berpengaruh pada pola makan mahasiswa, dan menyebabkan GERD. Penyebab "GERD" diantaranya pola makan, minuman yang tidak sehat, infeksi bakteri, obat-obatan, dan stress. Perubahan gaya hidup akibat kesibukan mahasiswa berpengaruh terhadap pola makan, terutama perubahan selera yang tidak sesuai dengan konsep gizi seimbang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan persentase pada remaja berusia 15-19 tahun suka mengonsumsi minuman manis 93,43%, makanan manis 91,6%, makanan mengandung penyedap 89,4%, dan makanan berlemak/kolesterol/gorengan 89,5%

(Kementerian Kesehatan, 2020).

Dampak yang ditimbulkan akibat pola makan buruk terhadap kesehatan adalah munculnya gejala GERD (Fitri Ajjah, *et al.*, 2020). Menurut Handayani dan Thomy (2018) menyatakan bahwa pola makan yang buruk dapat munculnya gejala GERD, baik kurang maupun lebih di tengah kesibukan mahasiswa dalam perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Laras Puji (2022) pada 57 mahasiswa yang bertempat tinggal di Kota

Semarang, dimana menunjukkan bahwa intensitas makan, ragam makan, dan jumlah makanan yang dikonsumsi individu berpengaruh terhadap munculnya gejala GERD dengan *p value* sebesar 0,019 dengan taraf signifikansi 0,05.

GERD dapat diatasi dengan menyeimbangkan pola makan, tidak konsumsi obat-obatan, alkohol, mengganti analgesik antisteroid dengan analgesik acetaminophen harus dilakukan dalam jumlah dan waktu yang tepat (Saadah, 2018). Menurut hasil penelitian oleh Wahyuni dkk., (2017) memerangkan dari 52 responden, 54,7% dengan kebiasaan makan buruk dan GERD. Korelasi tinggi kebiasaan makan yang buruk dengan tingkat GERD yaitu -0,713. Hal tersebut membuktikan bahwa pola makan yang semakin baik pada seorang remaja, maka dapat memperkecil kemungkinan seorang terkena penyakit atau gejala GERD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 dengan wawancara sebelas mahasiswa diantaranya tiga laki-laki dan delapan perempuan, ditemukan sembilan mahasiswa mengalami GERD dan dua lainnya tidak mengalami GERD. Dari sembilan mahasiswa dengan GERD ada 7 diantaranya memiliki kebiasaan makan tidak teratur serta sering telat dan sering kambuh gerdnya ditandai diantara mereka sering mengalami naiknya isi lambung ke arah tenggorokan/mulut dan nyeri ulu hati hingga mual bahkan sampai meminum obat tambahan untuk rasa terbakar di dada (heartburn) dan/atau naiknya isi perut (regurgitasi), seperti obat maag yang dijual bebas). Kemudian untuk 3 orang tidak didapatkan mengalami gerd dan memiliki maag serta mereka memiliki pola makan yang terakhir.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti

Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya *Gastroesophageal Reflux Disease* (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat Ppni Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil dari penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti dapat memfokuskan sebagai berikut, adakah Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat Ppni Kabupaten Mojokerto.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat Ppni Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pola makan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.
3. Menganalisis Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat Ppni Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoristik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Bina Sehat Ppni Kabupaten Mojokerto.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Di Universitas Bina Sehat PPNI dianjurkan untuk menjaga pola makan dengan baik supaya untuk mencegah terjadinya kejadian gerd secara berulang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Universitas Bina Sehat PPNI terutama pada semua mahasiswa tingkat akhir agar kejadian GERD kedepannya semakin dapat mengalami penurunan yang lebih baik lagi dan sebagai pencegahan pertama terjadinya kejadian gerd.

3. Bagi Universitas Bina Sehat PPNI

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait hubungan pola makan dengan kejadian GERD dan sebagai sumber referensi pada penelitian berikutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih dapat mengembangkan lagi penelitian ini dimana dengan lebih banyak menambahkan referensi

yang sesuai mengenai hubungan pola makan dengan kejadian gerd, menggunakan metode lain, menggunakan sampel yang lebih banyak dan peneliti selanjutnya memilih kebaruan mengenai tempat penelitian, kuesioner penelitian dan spesifik penelitian.

